

ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA BERDASARKAN KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA KESIK KECAMATAN MASBAGIK

Hapipah Nanda Novitas¹, Gusti Ayu Arini², Tuti Handayani³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Corresponding Author: hapipahnanda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan kegiatan ekonomi masyarakat Desa kesik, kecamatan masbagik, kabupaten Lombok timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) dan arsip desa kesa kesik, kecamatan masbagik, kabupaten lombok timur. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk usia kerja yang berjumlah 5.561 orang yang ada di desa kesik, kecamatan masbagik, kabupaten Lombok timur. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Desa kesik, kecamatan masbagik, kabupaten Lombok timur tergolong tinggi, yaitu 97,46% dari total penduduk usia kerja sebanyak 5.561 orang , dengan sebagian besar penduduk telah bekerja dan hanya sebagian kecil yang masih menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sebagian besar angkatan kerja terserap di sektor primer seperti pertanian, peternakan, dan perikanan air tawar, sedangkan sektor sekunder berupa industri rumah tangga dan kerajinan serta sektor tersier meliputi perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa struktur tenaga kerja di Desa kesik masih sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dengan dukungan budaya gontong royong masyarakat.

Kata kunci: Angkatan Kerja; Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja; Kegiatan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, salah satunya melalui penyediaan lingkungan hidup yang sehat, aman, dan layak huni sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H (1) UUD 1945. Dalam hal ini, penataan ruang menjadi instrumen penting untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Habermas (1989) memandang ruang publik sebagai arena diskursus yang menuntut aksesibilitas, inklusivitas, dan rasionalitas tiga prinsip yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Penataan Ruang. Stephen Carr (1992) menambahkan bahwa ruang publik bukan sekadar wadah fisik, melainkan arena kehidupan bersama yang membangun rasa memiliki warga. Sementara itu, Jan Gehl (2007) menegaskan bahwa kualitas sebuah kota ditentukan oleh tingkat partisipasi warganya.

Pembangunan ekonomi merupakan proses jangka panjang yang mencerminkan peningkatan pendapatan per kapita dan perubahan dalam berbagai aspek sosial dan struktural masyarakat (Sadono, 2010). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2 ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini menekankan pentingnya penciptaan lapangan kerja yang inklusif, termasuk bagi kelompok rentan seperti perempuan dan masyarakat berpendidikan rendah. Meskipun partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja mengalami peningkatan, mereka masih sering terkonsentrasi pada sektor informal dengan pendapatan yang rendah dan kondisi kerja yang kurang stabil (Dogan & Akyuz, 2017). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator penting untuk mengukur sejauh mana penduduk usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Semakin tinggi TPAK, semakin besar pula kontribusi tenaga kerja terhadap pembangunan daerah (Simanjuntak, 2017). Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, TPAK di NTB terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, TPAK NTB sebesar 66,54% dan meningkat menjadi 71,21% pada tahun 2023. Secara rinci, TPAK berdasarkan jenis kelamin menunjukkan kesenjangan yang cukup mencolok antara laki-laki dan perempuan, namun terjadi tren kenaikan partisipasi kerja perempuan dari 54,25% pada 2018 menjadi 59,84% pada 2023. Kabupaten Lombok Timur, sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di NTB, menunjukkan tren serupa. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lombok Timur, TPAK meningkat dari 69,16% pada tahun 2022 menjadi 71,07% pada tahun 2023, namun peningkatan ini juga diiringi kenaikan angka pengangguran terbuka dari 1,51% menjadi 2,47%.

Desa kesik merupakan salah satu desa di kecamatan Masbagik, dimana penduduk di desa ini lebih dominan bekerja pada sektor pertanian sebanyak 1.387 jiwa karena di wilayah desa kesik memiliki banyak lahan persawahan yang mendukung untuk menjadi petani. Selanjutnya di ikuti dengan sektor perdagangan sebanyak 1.153 jiwa karena peluang ekonomi, fleksibilitas dan kemandirian yang di tawarkan oleh profesi ini. Selanjutnya di ikuti oleh sektor perikanan sebanyak 360 jiwa karena potensi ekonomi dan ketersediaan sumber alam yang mendukung kegiatan tersebut. Yang terakhir yaitu sektor kerajinan sebanyak 12 jiwa karena masih banyak penduduk yang mempunyai keterbatasan keterampilan, modal dan pasar yang belum berkembang.

Tabel 1. Perbandingan TPAK Masbagik (2023)

Wilayah	TPAK (%)
Provinsi NTB	71,21
Kabupaten Lombok Timur	71,07
Kecamatan Masbagik	71,07
Desa Masbagik Utara	70,85
Desa Masbagik Selatan	71,10
Desa Masbagik Timur	70,95
Desa Masbagik Tengah	71,30
Desa Kesik	71,07

Sumber: BPS Lombok Timur

Berdasarkan tabel perbandingan TPAK masbagik tahun 2023, Desa kesik memiliki tingkat parsipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 71,07%. Angka ini menunjukkan bahwa dari seluruh penduduk usia kerja di desa kesik, sekitar 71,07% berparsitipasi aktif dalam kegiatan ketenagakerjaan, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Nilai ini sejalan dengan rata” TPAK kec. Masbaik dan kabupaten Lombok timur, yang menandakan tingkat keterlibatan masyarakat desa Kesik dalam dunia kerja cukup tinggi dan stabil di bandingkan wilayah sekitarnya. Mayoritas masyarakat Desa Kesik bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Sekitar 90% penduduk menggantungkan hidup pada pertanian. Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) yang membangun saluran irigasi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian di wilayah tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat masih bekerja di sektor informal, dengan pendapatan yang tidak tetap dan keterbatasan akses terhadap pelatihan serta permodalan.

Masalah seperti rendahnya pendidikan, keterampilan terbatas, dan kesenjangan akses terhadap lapangan kerja formal, menyebabkan sebagian penduduk hanya mampu bekerja sebagai buruh tani atau pelaku usaha mikro dengan pendapatan rendah. Gilarso (2018) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjadi kekuatan ekonomi jika sumber daya manusianya tidak dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini sesuai dengan Teori Dualisme Ekonomi W. Arthur Lewis, yang menjelaskan keberadaan dua sektor utama dalam perekonomian negara berkembang: sektor tradisional (pertanian, produktivitas rendah, upah rendah) dan sektor modern (industri, produktivitas tinggi, upah tinggi). Desa Kesik masih dominan pada sektor tradisional, sehingga transisi ke sektor modern menjadi tantangan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teori yang digunakan adalah Teori Dualisme Ekonomi (Dual Economy Theory W. Arthur Lewis). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua sektor utama dalam perekonomian negara berkembang yaitu sektor tradisional (pertanian): padat karya, produktivitas rendah, dan upah

minim, sektor modern (industri atau jasa): padat modal, produktivitas tinggi, dan upah tinggi. Relevansi dengan Desa Kesik adalah berada pada sektor tradisional. Peningkatan infrastruktur seperti talud irigasi diharapkan bisa meningkatkan produktivitas pertanian, yang pada gilirannya akan mempengaruhi partisipasi tenaga kerja desa apakah tetap di pertanian atau beralih ke sektor lain.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di desa kesik menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja aktif terserap di sektor pertanian dan perdagangan, mengingat kedua sektor ini masih menjadi tulang punggung ekonomi desa, namun meskipun partisipasi tenaga kerja cukup tinggi, masih terdapat kesenjangan dalam akses pekerjaan, terutama bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh dengan pendapatan yang tidak menentu. Peningkatan TPAK di desa ini memerlukan dukungan berupa pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta infrastruktur yang lebih baik untuk mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat.

Melihat pentingnya partisipasi angkatan kerja dalam mendorong pembangunan ekonomi desa, diperlukan penelitian mendalam untuk menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja di Desa Kesik berdasarkan sektor-sektor kegiatan ekonomi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, terutama pemerintah desa, dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang berbasis data.

Berdasarkan banyaknya faktor pendukung dan hambatan yang ada serta perubahan tingkat partisipasi masyarakat desa Kesik dalam kegiatan ekonomi masyarakat dalam kurun waktu 2024. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang partisipasi angkatan kerja berdasarkan kegiatan ekonomi masyarakat yang meliputi sektor primer (pertanian dan peternakan), sektor sekunder (perdagangan dan industri) dan sektor tersier (jasa).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data terdiri metode pengolahan data terdiri dari tahap mengkode data dan editing. Mengkode data bertujuan agar peneliti lebih mudah untuk mengolah dan mengumpulkan data. Editing data adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan menilai apakah data yang telah dikumpulkan relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bermula dari suatu teori menuju bentuk perolehan suatu data numerik di lapangan. Pendekatan penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Pendekatan penelitian kuantitatif disebut juga pendekatan positivistic. Metode analisis data digunakan untuk memperoleh data dari hasil penelitian ini adalah dengan mengelompokkan penduduk menggunakan rumus TPAK, seperti yang dikemukakan Simanjuntak (2005:45) sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

Tenaga kerja = Angkatan kerja + Bukan angkatan kerja

Angkatan kerja = yang bekerja + penganggur

Setelah mengetahui jumlah TPAK, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya terjadi di tempat penelitian. Hasil dari jumlah TPAK tersebut ditentukan tinggi rendahnya melalui tabel kriteria TPAK menurut data BPS yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria TPAK

Frekuensi	Keterangan
>64, 13%	Tinggi
0 - 64, 13%	Rendah

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Desa Kesik memiliki lahan pertanian yang subur didukung sistem irigasi yang dibangun melalui Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD). Infrastruktur irigasi tersebut berfungsi untuk mendukung produktivitas sawah seluas ±90 hektar sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan membuka peluang kerja bagi buruh tani. Hal ini selaras dengan penelitian (Aini et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur pedesaan, seperti irigasi, berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan dan partisipasi tenaga kerja di sektor pertanian pedesaan. Selain sektor primer, masyarakat Desa Kesik juga terlibat dalam sektor sekunder seperti industri rumah tangga pengolahan hasil pertanian. Sementara sektor tersier meliputi perdagangan hasil tani di pasar mingguan, jasa tukang cukur, bengkel, dan kerajinan anyaman bambu serta pembuatan tikar. Kegiatan ekonomi tersebut mendukung temuan (Ramadhan & Setyowati, 2023) dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* bahwa masyarakat desa di NTB cenderung mengandalkan kegiatan informal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena fleksibel dan berbasis sumber daya lokal.

Budaya gotong royong di Desa Kesik juga masih kental terlihat dalam kegiatan bertani, membangun sarana umum, hingga aktivitas ekonomi harian. Menurut (Maulana et al., 2023) jikatan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan menjadi modal sosial yang penting di masyarakat pedesaan. Penduduk desa kesik yang termasuk angkatan yang bekerja di sektor informal meliputi pertanian, perdagangan, perikanan air tawar dan kerajinan.

1. Tenaga Kerja

Masyarakat usia kerja atau tenaga kerja di Desa Kesik tidak semuanya termasuk tenaga kerja, karena penduduk yang termasuk tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun. (Ardella et al., 2019) menyatakan bahwa penduduk yang dianggap sebagai tenaga kerja potensial atau penduduk usia kerja yaitu penduduk yang telah mencapai umur 15-64 tahun dan berpotensi untuk memproduksi barang dan jasa. Berikut tabel tentang jumlah penduduk usia kerja masyarakat Desa Kesik berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Usia Kerja

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	3.096	55,67%
2	Perempuan	2.465	44,33%
Jumlah		5.561	100%

Sumber: BPS Lombok Timur

Berdasarkan tabel diatas, hal tersebut sejalan dengan pola umum di wilayah pedesaan, di mana tenaga kerja laki-laki lebih banyak terlibat langsung di sektor pertanian, peternakan dan perikanan yang membutuhkan tenaga fisik. Sementara itu, tenaga kerja perempuan lebih banyak terlibat di sektor perdagangann skala kecil, usaha rumah tangga atau kerajinan tangan. Data ini didukung dengan pendapat (Murialti & Romanda, 2020) bahwa di pedesaan, distribusi tenaga kerja masih bias gender, di mana pekerjaan sektor primer lebih banyak dilakukan laki-laaki, sedangkan perempuan cenderung mendukung melalui kegiatan penunjang di rumah.

2. Angkatan kerja

Angkatan kerja aalah masyarakat yang sudah memasuki usia kerja 15-64 tahun san sudah beerja, sedang mencari kerja dan menganggur, sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lainnya atau penerima pendapatan.

Tabel 4. Distribusi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2023

No	Angkatan Kerja	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Bekerja	2.912	97,46%
2	Menganggur	76	2,54%
Total		2.988	100%

Sumber: BPS Lombok Timur

Tabel tersebut menyajikan data estimasi status angkatan kerja di Desa Kesik tahun 2023 yang berjumlah 2.988 jiwa. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang sedang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Dari total tersebut, sebagian besar atau sekitar 97,46% berada dalam kategori bekerja, yaitu sebanyak 2.912 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja di Desa Kesik tergolong tinggi.

Sementara itu, 2,54% atau sekitar 76 orang termasuk dalam kategori menganggur,

yaitu mereka yang belum memiliki pekerjaan namun masih aktif mencari kerja. Tingkat pengangguran yang relatif rendah mencerminkan adanya ketersediaan lapangan kerja atau sektor ekonomi yang mampu menyerap sebagian besar penduduk usia kerja. Namun, keberadaan penduduk yang masih mencari kerja tetap menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas dan daya saing tenaga kerja di desa tersebut.

3. Berdasarkan usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada angkatan kerja di desa kesik yang menjadi responden dalam penelitian ini diperoleh data berdasarkan tingkat usia responden. Pengklasifikasian responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. klasifikasi responden angkatan kerja berdasarkan tingkat usia

No	Golongan Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	15–24 tahun	209	7%
2	25–34 tahun	986	33%
3	35–44 tahun	896	30%
4	45–54 tahun	598	20%
5	55–64 tahun	299	10%
Total		2.988	100%

Sumber: BPS Lombok Timur

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan mayoritas angkatan kerja di Desa Kesik berada pada kelompok usia produktif 25–34 tahun sebanyak 986 orang atau 33%, diikuti oleh kelompok usia 35–44 tahun sebanyak 896 orang atau 30%. Kelompok usia ini mendominasi kegiatan ekonomi desa karena penduduk pada rentang usia tersebut memiliki tenaga kerja produktif yang kuat, tanggung jawab keluarga, dan biasanya menjadi tulang punggung usaha pertanian, peternakan, atau perdagangan. Kelompok usia 45–54 tahun sebanyak 598 orang (20%) masih aktif bertani dan berdagang meskipun sebagian mulai mengurangi intensitas kerja fisik berat, tetapi tetap berperan sebagai pemilik lahan, pengelola ternak, atau pengepul hasil panen. Kelompok usia 55–64 tahun berjumlah 299 orang atau 10%, yang umumnya bekerja sebagai petani senior, penasehat kelompok tani, atau buruh tani musiman saat masa panen. Meskipun usia ini mendekati masa non-produktif, sebagian masih aktif karena kebutuhan ekonomi keluarga. Kelompok usia termuda 15–24 tahun hanya berjumlah 209 orang atau 7%, sebagian masih berstatus pelajar yang membantu pekerjaan orang tua di sawah, berdagang kecil, atau magang di usaha kerajinan rumah tangga. Angkatan kerja muda ini berpotensi menjadi generasi penerus tenaga kerja di sektor pertanian dan industri rumah tangga.

Berdasarkan data tingkat persitipasi angkatan kerja (TPAK) di desa kesik sebesar 53,73%. Berikut ini tabel data distribusi penduduk dan data sektor pekerjaan di desa kesik.

Tabel 6 Distribusi penduduk dan data sektor pekerjaan di desa kesik.

No	Jumlah Penduduk	Jenis kelamin		Pendidikan	Sektor	Kisaran Gaji
		Laki	perempuan			
1	1.387	925	462	SD, SMP	Pertanian	500.000 - 1.500.000
2	1.153	763	390	SMA	Perdagangan	2.000.000 - 2.500.000
3	360	360	-	SMP	Perikanan	1.500.000 – 2.000.000
4	12	5	7	SMA	Kerajinan	1.000.000 – 2.000.000
Total	2.912	2.053	859			

Sumber: Arsip Desa

Berdasarkan Tabel di atas dapat di ketahui, Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100\%$$

Berdasarkan data lapangan. Total penduduk usia kerja di desa kesik adalah sebanyak 5.561 orang sedangkan yang sudah bekerja sebanyak 2.988 orang. Pada sektor primer di dapatkan hasil hitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebagai berikut:

$$TPAK \text{ Pertanian} = \frac{1387}{2912} \times 100\% = 47,6\%$$

$$TPAK \text{ Perikanan Air Tawar} = \frac{360}{2912} \times 100\% = 12,3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan TPAK pada sektor primer yang mencakup pertanian dan perikanan air tawar di dapatkan hasil yang tergolong sedang, yaitu sekitar 47,6% pada sektor pertanian dan 12,3% pada sektor perikanan. Artinya, sekitar setengah dari penduduk usia kerja di Desa Kesik sudah aktif dalam angkatan kerja, terutama di sektor informal, meskipun jenis pekerjaan masih didominasi sektor primer. Hasil ini sejalan dengan temuan (Murianti et al., 2022) dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, yang menyatakan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung kegiatan ekonomi di wilayah pedesaan karena ketersediaan lahan dan pola kerja keluarga.

Pada sektor sekunder di dapatkan hasil hitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{12}{2912} \times 100\% = 0,41\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan (TPAK) pada Sektor sekunder, yaitu industri rumah tangga dan kerajinan, menyerap 12 orang (0,41%). Usaha ini meliputi pembuatan keripik, pupuk organik, anyaman bambu, dan pembuatan tikar. Hal ini mendukung penelitian Handayani & Susanti (2020) yang menjelaskan bahwa industri rumah tangga di desa berfungsi

sebagai penambah pendapatan keluarga petani.

Pada sektor Tersier di dapatkan hasil hitung tingkat parsitipasi angkatan kerja (TPAK) sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{1152}{2912} \times 100\% = 39,5\%$$

Berdasarkan hasi perhitungan (TPAK) pada Sektor tersier, meliputi perdagangan dan jasa, menyerap 1.153 orang (39,5%). Kegiatan ini mencakup perdagangan hasil pertanian di pasar mingguan, warung kelontong, pengepul hasil tani, serta jasa bengkel, tukang cukur, dan transportasi pedesaan. Hasil ini mendukung (Mala et al., 2017) dalam Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, yang menemukan bahwa perdagangan menjadi jalur distribusi hasil produksi utama di pedesaan.

Dilihat dari karakteristik kegiatan di Desa Kesik, mayoritas angkatan kerja berusia 25–44 tahun (60%), didominasi laki-laki (65%), dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, yaitu hanya lulusan SD–SMP. Hal ini membatasi penduduk untuk masuk ke sektor formal yang memerlukan ijazah dan keterampilan teknis. Temuan ini diperkuat oleh (Aini et al., 2022) dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, yang menyebutkan bahwa pendidikan menjadi faktor utama penentu kualitas dan mobilitas angkatan kerja di wilayah pedesaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Mala et al., 2017) di Desa Tegalsari, Banyuwangi, pola TPAK di Desa Kesik serupa, yaitu didominasi sektor primer dengan tingkat partisipasi kerja yang tinggi meskipun dalam struktur kerja informal. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori Simanjuntak (2005) dalam penelitian (Aini et al., 2022) bahwa dominasi sektor primer masih menjadi ciri khas struktur tenaga kerja di pedesaan, sedangkan sektor sekunder dan tersier berfungsi sebagai penopang pendapatan keluarga.

Berdasarkan data tabel distribusi penduduk dan sektor pekerjaan di Desa Kesik. Berikut ini penyebaran jumlah kegiatan TPAK Desa Kesik.

Tabel 7. Distribusi kegiatan TPAK di Desa Kesik.

No	Sektor ekonomi	Sub sektor	Jumlah	Presentase
1.	Sektor prlmer	Pertanian	1387	47,65%
		Perikanan	360	12,3%
		air tawar		
2.	Sektor sekunder	Kerajinan dan industry rumah tangga	12	0,41%
3.	Sektor tersier	Perdagangan	1153	39,5%
Total			2912	100%

Sumber: Arsip Desa

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa jumlah kegiatan terbanyak ada pada sektor premer bidang pertanian dengan presentase 47,6% , yang terdiri dari laki-laki

sebanyak 925 jiwa dan perempuan sebanyak 462 jiwa.

Dengan demikian, Desa Kesik memiliki karakteristik sebagai desa agraris dengan potensi partisipasi angkatan kerja yang relatif tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Simanjuntak (2005) dalam penelitian (Ashari & Athoillah, 2023) yang menjelaskan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di daerah pedesaan umumnya tinggi apabila kegiatan ekonomi dominan pada sektor primer yang padat karya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur tergolong tinggi, yaitu sebesar 92,3% dari total penduduk usia kerja sebanyak 5.561 orang, dengan sebagian besar penduduk telah bekerja dan hanya sebagian kecil yang masih menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sebagian besar angkatan kerja terserap di sektor primer seperti pertanian, peternakan, dan perikanan air tawar, sedangkan sektor sekunder berupa industri rumah tangga dan kerajinan serta sektor tersier meliputi perdagangan dan jasa menjadi penopang pendapatan tambahan. Mayoritas tenaga kerja berada pada usia produktif, berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga lebih banyak bekerja di sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa struktur tenaga kerja di Desa Kesik masih sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dengan dukungan budaya gotong royong masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., Wijimulawiani, B. S., & Satarudin. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016–2020. *Journal of Economics and Business*, 8(2), 304–317. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v9i2.119>
- Ardella, R., Istiyani, N., & Jumiati, A. (2019). Determinan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Pulau Jawa tahun 2006–2017. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, 3(2), 15–22.
- Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 313–326. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.08>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2023). *Kecamatan Masbagik dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Lombok Timur.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. UPP STIM YKPN.

- Mala, V. S. N., Suyadi, B., & Sedyati, R. N. (2017). Analisis tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan kegiatan ekonomi masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(1), 130–137. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.5014>
- Maulana, R., Rizki, C. Z., Nazamuddin, & Zulkifli, F. A. (2023). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 78–87.
- Murialti, N., Hadi, M. F., & Asnawi, M. (2022). Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Rokan Hilir (2010–2021). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 12(2), 229–237. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4256>
- Murialti, N., & Romanda, R. (2020). Analisis tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Bengkulu (2010–2019). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), 109–118. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1976>
- Pujiharto, P. (2014). *Pembangunan ekonomi desa: Teori dan aplikasi*. Intrans Publishing.
- Ramadhan, B. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis pengaruh populasi penduduk, upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Banten tahun 2017–2021. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 82–89. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2065>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Kencana.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Edisi ke-9). Erlangga.